

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Dan Alasan Pemilihan Judul

Kebudayaan memiliki suatu pengertian makna yang sangat kompleks. E. B. Tylor,¹ dalam bukunya berjudul *Primitive Culture*, mengatakan bahwa budaya adalah nilai-nilai dari keseluruhan hidup manusia yang terkandung di dalamnya ilmu pengetahuan serta kebiasaan yang ditemukan sebagai anggota masyarakat. Sementara itu Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kelakuan dan tata cara hidup manusia yang diatur dan tersusun dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan belajar.²

Arnold van Gennep (1873-1957)³ yang dikutip Koentjaraningrat menyatakan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia mengatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial. Selain itu, Van Gennep juga menyatakan bahwa pada tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, sejak lahir, masa kanak-kanak, bertumbuh dewasa, menikah, menjadi orang tua hingga kematiannya, manusia mengalami perubahan-perubahan biologis dan perubahan di dalam lingkungan sosial budayanya yang turut mempengaruhi jiwa serta menimbulkan krisis mental.⁴

¹ E.B. Tylor lahir di London, Inggris pada tanggal 02 Oktober 1832 dan meninggal di Wellington, Selandia Baru pada tanggal 02 Januari 1917. Beliau adalah seorang antropolog Inggris yang mendalami antropologi kultural. Karyanya yang terkenal adalah *Primitive Culture* (1871) cukup dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, mengembangkan teorinya berdasarkan teori evolusi dan mengembangkan suatu penelitian tentang hubungan progresif antara budaya modern dan budaya primitif. *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 15 (Chicago: Enciklopedia Britannica Inc, 2010), hlm. 84.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.74.

³ Arnold van Gennep (1873-1957) adalah seorang ahli budaya Perancis yang tidak termasuk dalam kelompok studi E. Durkheim. Ia menulis sebuah buku tentang asas-asas ritus dan upacara yang berjudul *Rites de Passage* (1908). Ia menganalisis ritus dan upacara peralihan secara umum berdasarkan data etnografi di seluruh dunia. Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 31.

⁴ *Ibid*, hlm. 32.

Kebudayaan perlu diwariskan kepada generasi penerus, sebab budaya mempunyai nilai dan makna yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan mempunyai aspek-aspek yang perlu dijaga dan dirawat karena memiliki ciri khas tertentu dalam setiap pribadi seseorang. Kebudayaan diwariskan melalui sebuah proses pembelajaran. Manusia dapat mengetahui dan mengenal nilai-nilai budayanya melalui proses pembelajaran sehingga nilai-nilai yang ada bertumbuh dan mengakar dalam dirinya sendiri.⁵

Salah satu hal yang penting dan menarik dalam kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan. K. T. Preuz dalam bukunya yang berjudul *Die geistige Kultur der Naturvolker* (1994) yang dikutip oleh Koentjaraningrat, menyatakan bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kebudayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Tindakan-tindakan simbolis yang diyakini memiliki makna dan kekuatan tertentu itu tampak dalam ritus dan upacara. Dengan tindakan-tindakan simbolis yang ada, terpenuhinya kebutuhan hidup manusia baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual.⁶

Lebih lanjut, Preuz menjelaskan bahwa ritus dan upacara akan sangat bermakna dalam diri manusia karena di dalamnya terkandung emosi mistikal yang mendorong dan mengarahkan untuk berbakti kepada kekuatan wujud tertinggi. Wujud tertinggi akan terkesan bermakna kosong apabila dilakukan hanya dengan mengandalkan akal rasional dan logika belaka. Dengan adanya emosi mistikal di dalam diri manusia, maka seluruh peristiwa hidupnya akan memiliki arti dan makna. Hal ini tampak dalam tingkah laku dan bentuk-bentuk pemujaan manusia kepada kekuatan wujud tertinggi.⁷

Dalam hidup berbudaya, diyakini bahwa wujud tertinggi merupakan *causa prima* bagi keberlangsungan hidup manusia dan juga suku. Wujud tertinggi

⁵ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 9.

⁶ K. T. Preuz adalah seorang ahli antropologi museum berkebangsaan Jerman. Ia pernah menjabat sebagai Direktur *Museum fur Volkerkunde* di Berlin. Ia adalah ahli kebudayaan di Mexico. Ia kurang dikenal oleh antropologi Inggris dan Amerika karena seluruh karyanya ditulis dalam bahasa Jerman. Konsepnya yang pertama diuraikan dalam rangkaian tulisan majalah *Globus* dengan sebuah Judul *Der Ursprung von Religion und Kunst*. Konsep tersebut menganggap bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan-tindakan manusia untuk keperluan-keperluan hidupnya yang tidak dapat dicapai dengan naluri atau dengan akalnya. Konsep tentang keterbatasan akal budi manusia dan “kebodohan asali manusia” (*Menschliche Urdummheit*) ini merupakan dasar-dasar dari gejala-gejala religi. Namun paham ini dinilai terlalu dangkal. Bdk. Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia, op. cit.*, hlm. 25.

⁷*Ibid.*

dipercayai sebagai yang mencipta segala sesuatu termasuk manusia dan hasil dari ciptaan itu dianugerahkan kepada manusia. Menurut Talcot Person yang dikutip oleh Sujarwa, ada tiga masalah yang menghantui hidup manusia. *Pertama*, adanya ketidaktahuan orang dalam menghadapi masalah kematian, bencana alam, sakit dan ragam peristiwa hidup lainnya. *Kedua*, kemampuan manusia yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. *Ketiga*, kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan kepuasan hidup.⁸

Dalam menjawab ketiga masalah di atas, salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah pemujaan. Dengan adanya pemujaan manusia ingin mengkomunikasikan segala penderitaan hidupnya kepada wujud tertinggi yang dipercayai sebagai pemilik hidup. Pemujaan dipahami sebagai implementasi dan pengakuan manusia atas kebesaran Yang Maha Kuasa. Atas dasar ini, maka lahirlah ritus dan upacara tradisional yang beraneka ragam dalam kebudayaan manusia. Kehidupan manusia mulai awal hingga akhir, selalu dihiasi oleh sejumlah ritus dan upacara yang mempunyai makna yang sangat mendalam.

Dalam kehidupan masyarakat tertentu terdapat kebudayaan yang masih diwariskan kepada generasi penerus untuk dipraktikkan dan dipertahankan sebagai suatu pegangan hidup. Dikatakan bahwa seluruh kehidupan mereka sebagai masyarakat adat ditandai dengan pelaksanaan sejumlah ritus adat. Beragam ritus kebudayaan yang masih dipraktikkan dan dipertahankan oleh suku *Laemfaun*. Salah satu ritus yang masih dipraktikkan sampai sekarang ini adalah ritus *Tapouen Anah*. Ritus *Tapouen Anah* merupakan pintu masuk atau gerbang untuk menjadi anggota suku. Dengan kata lain ritus ini dilaksanakan untuk menginisiasi seorang anak yang baru dilahirkan menjadi anggota suku. Bentuk upacara, penggunaan simbol-simbol dan tahap-tahap dalam ritus *Tapouen Anah* di Kabupaten Timor Tengah Utara berbeda-beda pada setiap suku. Menurut tutur tua-tua adat Suku *Laemfaun*, *Tapouen Anah* merupakan upacara inisiasi. Upacara inisiasi pada dasarnya merupakan upacara simbolik yang bertujuan mengukuhkan seorang anak atau bayi yang baru lahir ke dalam keanggotaan suatu keluarga dan keanggotaan secara penuh dari suatu suku atau lingkup masyarakat setempat dimana anak tersebut akan dibesarkan. Pengakuan mereka akan upacara *Tapouen*

⁸ Sujarwa, *op. cit.*, hlm. 38.

Anah memiliki beberapa ciri hidup yang perlu diterima dan disahkan serta diakui untuk menjadi anggota baru dalam keluarganya yakni: *Pertama*, *kaos nono*: memberi nama/marga laki-laki kepada anak yang baru lahir tersebut. *Kedua*, menyampaikan kepada para arwah nenek moyang, bahwa telah lahir seorang anak dalam suku *Laemfaun*. *Ketiga*, menyampaikan kepada dunia atau masyarakat sekitar bahwa telah terjadi sebuah kelahiran baru. *Keempat*, memberi kebebasan kepada ibu dan anak yang baru lahir tersebut untuk boleh keluar rumah atau berhubungan dengan dunia luar. Namun menurut pengakuan tua-tua adat suku *Laemfaun*, inti dari ritus *Tapouen Anah* adalah pengukuhan sebagai anggota penuh dalam suku dan juga pengakuan sebagai anggota dalam sebuah masyarakat sosial.

Ritus *Tapouen Anah* ini dapat dikomparasikan maknanya dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Sakramen pembaptisan merupakan pintu masuk ke dalam Gereja dan anak diterima sebagai anggota umat Allah. Karena itu, anak yang dipermandikan dengan sendirinya telah dimeteraikan menjadi anggota baru dalam Gereja dan diperbolehkan untuk menikmati kekayaan Rahmat Ilahi yang ditawarkan Gereja melalui pelayanan sakramen. Sebab melalui sakramen pembaptisan yang diterima, dosa asal yang melekat pada kehidupannya akan dihapuskan sehingga ia menjadi manusia baru dan mempercayakan diri seutuhnya kepada Kristus dan bersatu dengan-Nya. Dalam kepercayaan penuh ini, Ia menjadi serupa dengan Kristus seperti yang telah direncanakan Allah dalam penciptaan dalam persatuan dengan-Nya, ia bisa menjadi manusia baru dan masuk ke dalam persekutuan yang terbentuk dalam diri Allah Tritunggal. Karena itu, solidaritas Kristus sangat dibutuhkan untuk memperoleh hidup yang baru agar dapat mengalahkan kematian.⁹

Maka upacara *Tapouen Anah* yang dipraktikkan dalam masyarakat suku *Laemfaun* dan Sakramen Pembaptisan dalam tradisi iman Katolik, maknanya disejajarkan dalam proses menginisiasi seseorang menjadi anggota baru dalam suku, juga anggota baru Gereja dalam persekutuan umat Allah. Upacara ritus *Tapouen Anah* dan sakramen pembaptisan memiliki kesamaan makna yakni: Kelahiran baru menjadi anggota suku *Laemfaun* dimaknai sebagai kelahiran

⁹Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 487.

manusia baru yang memiliki kemerdekaan hidup secara penuh. Secara biologis anak itu memiliki kemerdekaan hidup karena dibebaskan dari rahim ibunya namun secara spiritual anak itu belum memiliki kemerdekaan hidup karena masih terbelenggu dosa asal yakni dosa yang telah diwariskan oleh Adam dan Hawa sejak dahulu. Maka untuk membebaskan dosa tersebut perlu adanya pembaruan hidup dari anak yang dilahirkan itu melalui sakramen pembaptisan.

Kelahiran baru juga mengubah manusia dari dalam. Karena itu sakramen pembaptisan manusia dimasukkan ke dalam tubuh Kristus sebagai persekutuan orang yang hidup menurut Roh. Melalui pembaptisan seseorang diterima sebagai anggota di dalam perhimpunan ibadah yang menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (Yoh 4:23). Dengan diterimanya manusia baru menjadi anggota Gereja maka manusia baru biologis yang penuh dosa diperbarui dalam Roh dan menikmati karya keselamatan dan kebersamaan dengan Allah dan sesama. Kebersamaan dengan Allah itu memberikan anugerah kepada manusia baru melalui Yesus Kristus yang hadir di dalam Gereja karena merupakan anugerah dan karunia bukan suatu jasa atau prestasi manusia baru itu. Dengan demikian penulis memilih tema berjudul: **MAKNA RITUS *TAPOUEN ANAH* DARI MASYARAKAT SUKU *LAEMFAUN* DALAM PERBANDINGAN DENGAN TEOLOGI SAKRAMEN PEMBAPTISAN DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA KATOLIK**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna ritus *Tapouen Anah* dari masyarakat suku *Laemfaun* dalam perbandingan dengan teologi Sakramen Pembaptisan dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Penulis menarik beberapa sub masalah guna membantu menjawab masalah utama yakni:

1. Apa makna ritus *Tapouen Anah* bagi masyarakat suku *Laemfaun*?
2. Apa saja ritus *Tapouen Anah* yang dilakukan oleh masyarakat suku *Laemfaun*?
3. Bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Pembaptisan?
4. Bagaimana titik temu antara ritus *Tapouen Anah* yang dipraktikkan masyarakat suku *Laemfaun* dan Sakramen Pembaptisan?

5. Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Beberapa tujuan yang diinginkan dicapai dalam penulisan ini oleh penulis antara lain:

1. Memahami makna ritus *Tapouen Anah* suku *Laemfaun*
2. Mengenal ritus *Tapouen Anah* yang dilakukan oleh masyarakat suku *Laemfaun*
3. Memahami ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Pembaptisan
4. Memahami relasi antara makna ritus *Tapouen Anah* dengan ajaran tentang Sakramen Pembaptisan.
5. Memahami implikasi bagi karya pastoral Gereja.
6. Tulisan ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini berguna bagi semua civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero untuk membangkitkan semangat dalam menggali dan meneliti nilai-nilai budaya lokal dan mengembangkannya sebagai kekayaan budaya daerah dan juga budaya bangsa. Penelitian ini berguna untuk membangkitkan kesadaran akan setiap kekayaan budaya lokal pada tataran ilmiah dan merefleksikannya secara filosofi dan teologis.

1.4.2 Bagi Masyarakat Suku *Laemfaun* Dan Masyarakat Umumnya

Penulisan ini berguna untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang ritus *Tapouen Anah* sebagai khasanah budaya yang dimiliki oleh orang Dawan khusus Desa Tainsala. Penulisan ini bertujuan untuk menumbuhkan cita, rasa dan cinta akan kebudayaan daerahnya, yang menjadi basis dimana orang dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya tersebut. Dengan demikian sebagai generasi penerusnya diharapkan untuk tetap memelihara dan mempertahankan budaya tersebut.

1.4.3 Bagi Gereja

Penulisan ini diharapkan bisa memberi sumbangsih bagi Gereja melalui para pelayan pastoral baik yang terahbis maupun yang tidak terahbis, agar dalam tugas pewartaannya mereka tetap menjaga dan memelihara serta menghargai unsur-unsur budaya yang ada dan juga menyusun suatu strategi pewartaan yang lebih memperhatikan konteks dan budaya masyarakat setempat yang dihadapi saat ini.

1.4.4 Bagi Penulis

Sesuai dengan tuntutan akademika dalam lembaga pendidikan, tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Pascasarjana. Penulis diantar pada suatu keadaan untuk merefleksikan diri sendiri lebih jauh dan dalam. Karena itu, sebagai insan akademis pada Sekolah Tinggi Filasafat, dituntut untuk mengaktualisasikan serta mengasah kemampuan dan pikiran dengan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Asumsi Dasar Dan Hipotesis

Asumsi dasar penulis dalam tulisan adalah ritus *Tapouen Anah* pintu masuk atau gerbang untuk menjadi anggota baru dalam suku. Sakramen Pembaptisan merupakan pintu masuk ke dalam Gereja dan diterima sebagai anggota umat Allah. Maka upacara *Tapouen Anah* yang dipraktikkan dalam masyarakat suku *Laemfaun* dan Sakramen Pembaptisan dalam tradisi iman Katolik, maknanya disejajarkan dalam proses menginisiasi seseorang untuk menjadi anggota baru dalam suku juga sebagai anggota baru Gereja dalam persekutuan umat Allah. Kelahiran baru menjadi anggota suku *Laemfaun* dimaknai sebagai kelahiran manusia baru yang memiliki kemerdekaan hidup secara penuh. Secara biologis anak itu memiliki kemerdekaan hidup karena dibebaskan dari rahim ibunya namun secara spiritual anak itu belum memiliki kemerdekaan hidup karena masih terbelenggu dosa asal yakni dosa yang telah diwariskan oleh Adam dan Hawa sejak dahulu. Maka untuk membebaskan dosa tersebut perlu adanya pembaruan hidup dari anak yang dilahirkan itu melalui sakramen pembaptisan.

Kelahiran baru mengubah manusia dari dalam; maka dengan sakramen pembaptisan manusia baru dalam suku dimasukkan ke dalam tubuh Kristus sebagai persekutuan orang yang hidup menurut Roh. Melalui pembaptisan seseorang diterima sebagai anggota di dalam perhimpunan ibadah yang menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (Yoh 4:23).

1.6 Metodologi Penulisan

1.6.1 Sumber Data (Subjek dan Lokasi)

Dalam penelitian ini, penulis memilih masyarakat suku *Laemfaun* yang berada di Desa Tainsala, kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai lokus penelitian. Ada beberapa suku yang mendiami wilayah Desa Tainsala yakni suku *Laemfaun* suku *Kolne*, suku *Abainpah*, suku *Uskono*, suku *Mataufina*, suku *Insantuan*. Juga ada beberapa suku kecil lainnya, namun penulis hanya memfokuskan penelitian dalam masyarakat suku *Laemfaun* yang masih tetap mempraktikkan dan mempertahankan ritual *Tapouen Anah*.

1.6.2 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara dan analisis data-data sekunder melalui studi kepustakaan. Teknik yang digunakan untuk menerapkan dua model ini adalah:

Pertama, dalam metode wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan para *usif*, atau kepala suku dalam masyarakat suku-suku Desa Tainsala, juga tua adat laki-laki maupun tua adat wanita serta wanita yang melahirkan anak (*Ahonet*). *Kedua*, peneliti memilih metode analisis sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan. Peneliti akan mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini secara khusus buku-buku yang berbicara tentang Sakramen Pembaptisan dan budaya orang Dawan. Data-data tentang ritus *Tapouen Anah* yang telah diperoleh akan diinterpretasi dengan literatur atau sumber-sumber tertulis yang memiliki kaitan dengan ajaran tentang Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik.

1.6.3 Instrumen Pengumpulan data

Peneliti menggunakan instrument pengumpulan data dengan metode wawancara secara langsung dengan beberapa informan kunci, baik perorangan maupun secara kelompok. Pertanyaan-pertanyaan wawancara berkaitan dengan tema yang dibahas yakni ritus *Tapouen Anah*.

1.7 Cakupan Dan Batasan Penulisan

1.7.1 Batasan Persoalan

Dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi perhatian pada persoalan utama yakni menemukan titik pisah dan titik temu antara makna ritus *Tapouen Anah* dan perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penulis melihat bahwa di dalam ritus *Tapouen Anah* terdapat makna teologis yakni menginisiasi sebagai satu kesatuan seperti yang terdapat dalam Sakramen Pembaptisan.

1.7.2 Batasan Penulisan

Penulis hanya membatasi diri pada persoalan utama yakni menemukan makna yang terkandung dalam ritus *Tapouen Anah* dan membandingkannya dengan ajaran tentang Sakramen Pembaptisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam enam bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Penulis menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis, metode penelitian, cakupan dan batasan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Masyarakat Suku *Laemfaun* Di Tainsala. Penulis menggambarkan sejarah dan asal usul masyarakat suku *Laemfaun* dan menjelaskan unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya seperti bahasa, kepercayaan masyarakat terhadap wujud yang tertinggi, mitos, kesenian, kehidupan sosial masyarakat setempat, sistem perkawinan, mata pencaharian, hubungan kekerabatan.

Bab III Makna Ritus *Tapouen Anah* Suku. Penulis menganalisis laporan studi kualitatif ritus *Tapouen Anah* masyarakat suku *Laemfaun*, melalui

pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Penulis juga akan membuat analisis tentang nilai-nilai dari setiap proses dan simbol dari ritus *Tapouen Anah* serta maknanya bagi masyarakat suku *Laemfaun*.

Bab IV Teologi Sakramen Pembaptisan. Penulis menguraikan pemahaman-pemahaman tentang Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penulis menjelaskan pengertian, tujuan dan fungsi air Pembaptisan dalam Sakramen Pembaptisan serta tahap-tahap pelaksanaan Sakramen Pembaptisan.

Bab V Makna Ritus *Tapouen Anah* Dari Masyarakat Suku *Laemfaun* Dalam Perbandingan Dengan Sakramen Pembaptisan. Fokus utama menjelaskan mengenai makna ritus *Tapouen Anah* masyarakat suku *Laemfaun* dalam perbandingan dengan ajaran tentang Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penulis berusaha mencari kesamaan dan perbedaan yang dipraktikkan melalui proses dan simbol-simbol dalam ritus *Tapouen Anah* dan sakramen Pembaptisan serta implikasinya bagi karya pastoral.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi yang bisa diajukan.